

TRANSFORMASI PERILAKU INDIVIDU MELALUI PENDAMPINGAN SOSIAL DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL UNTUK KEMBALI KE MASYARAKAT

Zico Ananda Pasaribu¹, Fajar Utama Ritonga S.Sos.,M.Kesos², Agus Suriadi S.Sos.,M.Si³
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Kota Medan, Indonesia

Email : zicoananda@students.usu.ac.id¹

fajar.utama@usu.ac.id²

agus4@usu.ac.id³

ABSTRAK

Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) memberikan pengalaman nyata dalam memahami proses rehabilitasi sosial terhadap individu yang rentan, khususnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti gelandangan dan pengamen jalanan. Artikel ini merupakan refleksi perjalanan penulis selama menjalani PKL, dengan fokus pada pendampingan terhadap seorang klien bernama "M", mantan pengamen berusia 26 tahun. Pendampingan dilakukan melalui tahapan pekerjaan sosial, yaitu engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, dan termination. Intervensi yang dilakukan menggunakan pendekatan Transtheoretical Model (TTM) untuk membantu klien dalam proses perubahan perilaku. Hasilnya menunjukkan perkembangan positif pada diri M, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kesiapan untuk kembali hidup mandiri di tengah masyarakat. Pengalaman ini memperkuat pemahaman penulis tentang pentingnya lingkungan yang mendukung, pendekatan yang humanis, serta peran lembaga sosial dalam mendorong transformasi individu secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Praktik Kerja Lapangan, Rehabilitasi Sosial, Rumah Perlindungan Sosial, Pendampingan Klien, Transtheoretical Model, Perubahan Perilaku

ABSTRACT

Field Work Practice (PKL) at the Social Protection House (RPS) provides real experience in understanding the social rehabilitation process for vulnerable individuals, especially People with Social Welfare Problems (PMKS) such as vagrants and street buskers. This article is a reflection of the author's journey during the PKL, with a focus on mentoring a client named "M", a 26-year-old former busker. The mentoring was carried out through the stages of social work, namely engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. The intervention used the Transtheoretical Model (TTM) approach to assist clients in the process of behavioral change. The results showed positive developments in

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

M, such as increased self-confidence, social interaction skills, and readiness to return to living independently in society. This experience strengthened the author's understanding of the importance of a supportive environment, a humanistic approach, and the role of social institutions in encouraging individual transformation in a sustainable manner.

Keywords: *Field Work Practice, Social Rehabilitation, Social Protection House, Client Assistance, Transtheoretical Model, Behavior Change*

PENDAHULUAN

Rumah Perlindungan Sosial (RPS) merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial yang diselenggarakan pemerintah atau lembaga sosial untuk memberikan perlindungan dan rehabilitasi bagi individu yang tergolong dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), seperti gelandangan, pengemis, pengamen jalanan, dan kelompok rentan lainnya. Layanan ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga rehabilitatif dan edukatif, dengan tujuan agar individu yang pernah mengalami keterpurukan sosial dapat kembali hidup secara mandiri dan terintegrasi di tengah masyarakat.

Sebagai mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di RPS memberikan kesempatan yang sangat berharga untuk memahami secara langsung dinamika kerja sosial di lapangan. PKL menjadi sarana untuk mengimplementasikan teori-teori pekerjaan sosial dalam konteks nyata, sekaligus melatih kepekaan sosial, kemampuan komunikasi, dan keterampilan intervensi terhadap individu yang membutuhkan pendampingan.

Selama menjalani PKL, penulis tidak hanya mempelajari sistem kerja lembaga dan proses rehabilitasi sosial secara umum, tetapi juga berkesempatan mendampingi salah satu klien, yaitu "M", seorang mantan pengamen yang sedang menjalani proses perubahan perilaku. Pengalaman ini menjadi titik penting dalam proses pembelajaran penulis, karena memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pendekatan empatik, dukungan lingkungan, dan proses intervensi sosial yang berkelanjutan dalam membantu individu keluar dari kondisi keterasingan sosial. Tulisan ini bertujuan untuk merefleksikan perjalanan pendampingan tersebut, serta menunjukkan bagaimana teori dapat diterapkan secara langsung dalam praktik pekerjaan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama tulisan adalah menggambarkan secara mendalam proses pendampingan sosial terhadap seorang klien di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk memahami dinamika sosial, emosi, dan perubahan perilaku klien melalui interaksi langsung di lapangan.

Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan proses intervensi secara menyeluruh terhadap satu individu, yaitu "M", seorang mantan pengamen jalanan yang menjadi klien RPS. Penulis mengikuti tahapan praktik pekerjaan sosial Menurut Charles Zastrow yang terdiri dari engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, dan

termination. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, serta catatan lapangan selama proses pendampingan berlangsung. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan perubahan perilaku klien dan efektivitas pendekatan intervensi yang digunakan, termasuk penerapan Transtheoretical Model (TTM) sebagai dasar teori perubahan perilaku.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Sebagai Berikut:

Tempat : Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Jl. Bunga Turi II Kel. Sidomulyo

Waktu Pelaksanaan PKL : Bulan Maret - Juni 2025

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini menggunakan pendekatan pekerjaan sosial individual (social casework) berdasarkan enam tahapan kerja menurut Charles Zastrow, yaitu engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, dan termination. Pendampingan dilakukan terhadap klien "M", seorang mantan pengamen jalanan yang menjalani proses rehabilitasi di Rumah Perlindungan Sosial (RPS). Berikut penjelasan tahapan kegiatan yang dilakukan:

1. Engagement

Tahap awal dilakukan dengan membangun hubungan profesional antara pekerja sosial (penulis) dan klien. Pendekatan dilakukan secara empatik, hangat, dan tanpa tekanan agar klien merasa aman, dihargai, dan bersedia terbuka. Dalam kasus ini, klien awalnya tertutup, namun secara perlahan mulai merespons pendekatan yang konsisten dan humanis.

2. Assessment

Penulis melakukan asesmen melalui wawancara informal, observasi perilaku sehari-hari, serta diskusi dengan staf RPS. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi latar belakang kehidupan klien, permasalahan yang dihadapi, serta potensi yang dapat dikembangkan. Dari hasil asesmen, diketahui bahwa klien memiliki motivasi untuk berubah, namun kurang percaya diri dan belum memiliki arah hidup yang jelas.

3. Planning

Berdasarkan hasil asesmen, penulis bersama pembimbing menyusun rencana intervensi yang bertujuan meningkatkan rasa percaya diri, menanamkan nilai tanggung jawab, dan melibatkan klien dalam aktivitas sosial di RPS. Rencana ini disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan psikososial klien.

4. Intervention

Intervensi dilakukan melalui pendekatan individual dan konseling ringan, dengan metode reflektif dan motivasional. Penulis juga memberikan peran sederhana kepada klien, seperti membantu staf RPS dalam kegiatan harian, untuk membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab. Intervensi ini mengacu pada pendekatan Transtheoretical Model (TTM) yang melihat perubahan perilaku sebagai proses bertahap.

5. Evaluation

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat sejauh mana perubahan telah terjadi. Perubahan positif tampak pada sikap klien yang mulai terbuka, kooperatif, serta menunjukkan inisiatif dan kedisiplinan dalam menjalankan peran di RPS. Penulis juga berdiskusi dengan pembimbing untuk memastikan bahwa perkembangan klien berjalan sesuai tujuan intervensi.

6. Termination

Tahap ini dilakukan menjelang akhir masa PKL, di mana klien dipersiapkan untuk kembali ke keluarganya. Penulis melakukan sesi penutupan yang berisi refleksi bersama,

apresiasi terhadap perubahan klien, serta motivasi agar tetap mempertahankan kemajuan yang telah dicapai.

Dengan mengikuti tahapan casework menurut Zastrow ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pendampingan individu secara sistematis dalam konteks rehabilitasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) memberikan pengalaman berharga dalam penerapan teori pekerjaan sosial, khususnya pendekatan social casework berdasarkan enam tahapan menurut Zastrow (2010). Pendampingan yang dilakukan terhadap klien "M", seorang mantan pengamen jalanan, menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis, empatik, dan berbasis kebutuhan klien dapat mendorong perubahan perilaku secara signifikan.

Pada tahap engagement, klien menunjukkan sikap tertutup dan enggan berkomunikasi. Namun, melalui pendekatan yang hangat dan konsisten, hubungan profesional mulai terbangun. Ini sejalan dengan pandangan Zastrow (2010) bahwa keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kualitas hubungan awal antara pekerja sosial dan klien. Tahap assessment mengungkap latar belakang klien yang kompleks, termasuk kondisi keluarga yang tidak stabil dan pengalaman hidup di jalanan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara informal, sesuai dengan prinsip asesmen holistik dalam pekerjaan sosial yang menekankan pemahaman menyeluruh terhadap masalah klien (Zastrow, 2010). Dalam tahap planning, intervensi dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan psikososial klien. Fokus utama adalah pada peningkatan kepercayaan diri, penanaman nilai tanggung jawab, serta pelibatan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan RPS. Tahapan ini menegaskan pentingnya partisipasi klien dalam proses perencanaan, agar intervensi memiliki relevansi dan dampak yang lebih kuat.

Intervention dilaksanakan melalui pendekatan individual, konseling ringan, dan pemberian peran sosial seperti menjadi pesuruh sukarela. Pendekatan ini juga diperkaya dengan penerapan Transtheoretical Model (TTM) dari Prochaska & DiClemente (1983), yang melihat perubahan perilaku sebagai proses bertahap. Klien menunjukkan pergerakan dari tahap contemplation menuju action dan maintenance, yang ditandai dengan keterlibatan aktif dan munculnya rasa tanggung jawab. Pada tahap evaluation, perubahan positif terlihat dari sikap klien yang lebih terbuka, komunikatif, dan bertanggung jawab. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku dan diskusi dengan pembimbing lapangan. Capaian ini menunjukkan bahwa intervensi berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan awal. Tahap termination, dilakukan secara hangat dan reflektif, dengan penekanan pada apresiasi terhadap perubahan yang telah dicapai serta dorongan agar klien dapat mempertahankan semangat barunya di lingkungan keluarga. Proses ini penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan perilaku setelah klien meninggalkan lembaga (Zastrow, 2010).

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa penerapan tahapan casework secara konsisten, disertai pendekatan yang humanis, mampu mendukung proses rehabilitasi sosial yang efektif. Selain itu, pengalaman ini memperkuat pemahaman penulis bahwa perubahan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang suportif dan pendekatan profesional yang menghargai martabat klien.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) memberikan pengalaman langsung yang sangat berarti dalam penerapan teori pekerjaan sosial, khususnya melalui pendekatan social casework menurut Charles Zastrow. Pendampingan terhadap klien "M", seorang mantan pengamen jalanan, menunjukkan bahwa proses intervensi yang sistematis, empatik, dan berbasis kebutuhan individu mampu mendorong perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan. Melalui enam tahapan casework, engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, dan termination, penulis belajar bahwa setiap tahap memiliki peran penting dalam membantu klien keluar dari kondisi keterasingan sosial. Pendekatan yang empatik dan penuh penghargaan terhadap martabat klien menjadi kunci dalam membangun hubungan profesional yang kuat dan mendukung proses perubahan.

Selain itu, penerapan Transtheoretical Model (TTM) memperkuat pemahaman bahwa perubahan perilaku merupakan proses bertahap yang membutuhkan dukungan lingkungan yang stabil dan motivasi internal yang terus dibangun. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, klien mampu mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial. PKL ini tidak hanya memperdalam pemahaman penulis terhadap praktik pekerjaan sosial individual, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan lembaga seperti RPS dalam memfasilitasi proses rehabilitasi sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Diharapkan, pengalaman ini dapat menjadi fondasi dalam membangun profesionalisme sebagai calon pekerja sosial yang kompeten dan beretika.

SARAN

1. Bagi Rumah Perlindungan Sosial (RPS)

Disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam hal pelatihan pekerja sosial dan relawan agar pendekatan intervensi kepada klien semakin profesional dan efektif. Selain itu, perlu adanya program lanjutan pasca-reintegrasi agar klien tetap mendapatkan pendampingan setelah kembali ke masyarakat.

2. Bagi Klien (PPKS)

Diharapkan klien yang telah menjalani proses rehabilitasi dapat menjaga semangat perubahan yang telah dibangun selama berada di RPS. Klien juga disarankan untuk terus menjalin komunikasi dengan petugas RPS atau lembaga sosial lainnya sebagai bentuk dukungan berkelanjutan dalam proses kemandirian.

3. Bagi Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan

Mahasiswa yang akan melaksanakan PKL di masa depan perlu mempersiapkan diri secara matang, baik secara teoritis maupun emosional. Pendekatan empatik, kesabaran, serta kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika klien yang beragam.

4. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan perguruan tinggi dapat terus memperkuat kurikulum praktik dengan memberikan pembekalan yang lebih intensif sebelum PKL, serta menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan lembaga-lembaga sosial untuk membuka lebih banyak kesempatan belajar berbasis lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Departemen Sosial RI. (2019). *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial untuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial.
- Kurniawan, A. (2021). *Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktik dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oktaviani, R. (2021). Pendekatan Casework dalam Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 19(1), 45-56.
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). Stages and processes of self-change of smoking: Toward an integrative model of change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390-395.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (10th ed.). Brooks/Cole.